

**STRATEGI PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK PENINGKATAN
KEBERDAYAAN PETANI KARET DI KECAMATAN
XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

Eka Rila Agustina*, Ahmad Rifai, Kausar****

ABSTRACT

Social capital is something refers to the essence of social organization, as trust, norms and social network. Research objectives is to identify social capital owned rubber farmers at XIII Koto Kampar district, analyze the condition of a level independency of rubber farmers, analyze relations social capital to independency of rubber farmers and formulated the strategy of social capital development to increase the empowerment of farmer. Method of the sample used the purposive sampling. The condition of social capital rubber farmers which were conducted at XIII Koto Kampar district considered to be high. Analysis factor of social capital, there are 5 main indicators formed from the previous 20 indicators. The condition of empowerment at XIII Koto Kampar district is quite powerless in the category. The relation of social capital with independency of rubber farmers in a clockwise direction weak had at least a high. Strategy of social capital development to increase the empowerment of farmer is to enhance distribution of the means of production to of the farming business of rubber in a gregarious manner, improve the quality of rubber farmers in a gregarious manner through to be an instructor, developing their activities in financing of the farming business of rubber in a gregarious manner paramedics are distributed to every over its role in taking function of the land, improve the quality of the production of rubber in a gregarious manner by means if information so that it can be suddenly find themselves in competition with rubber of foreign affairs.

Keywords: Social Capital, Empowerment, Rubber Farmers, Strategy

* *Eka Rilla Agustina* adalah Mahasiswa Jurusan Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** *Ahmad Rifai, Kausar* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Tanaman perkebunan merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah Provinsi Riau. Tanaman perkebunan yang dimaksud adalah tanaman kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan pinang. Data luas lahan tanaman karet di Provinsi Riau tercatat sebesar 501.788 Ha dan produksi karetnya sebanyak 374.901 ton. Dari dua belas kabupaten kota di Riau, Kabupaten Kampar mempunyai luas areal dan produksi tanaman perkebunan karet terbesar kedua setelah Kabupaten Kuantan Singingi. Luas area perkebunan karet Kabupaten Kuantan Singingi tercatat sebesar 145.364 Ha, sedangkan luas areal perkebunan karet yang dimiliki Kabupaten Kampar adalah 102.234 Ha (BPS Provinsi Riau, 2016).

Selain unggul dari segi luas lahan, Kabupaten Kampar ini juga unggul dari segi produksi. Produksi karet yang dihasilkan Kabupaten Kampar 74.285 ton (BPS Provinsi Riau, 2016). Selanjutnya, dari semua kecamatan di Kabupaten Kampar yang memiliki jumlah petani karet terbanyak adalah di Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu sebanyak 7.406 kk (BPS Kabupaten Kampar, 2016). Dari tiga belas desa yang ada di XIII Koto Kampar, desa yang memiliki jumlah petani karet terbanyak adalah di Desa Pulau Gadang yakni 414 KK dan Desa Pongkai Istiqomah 385 KK.

Umumnya masyarakat yang melakukan pengelolaan usaha perkebunan, lebih berorientasi pada modal ekonomi dan modal sumberdaya manusia, sehingga terkadang sebagian orang melupakan aspek lainnya yaitu modal sosial. Modal sosial adalah sesuatu mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan sosial (*social networks*) yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktifitas secara individual maupun berkelompok (Putnam 1995 dalam Wibisono, 2015).

Modal sosial yang terjaga baik antara petani karet satu dengan lainnya, lembaga terkait maupun pihak pemerintah, diyakini mampu memberikan dampak besar terhadap petani itu sendiri. Pengaruh yang dimaksudkan adalah dapat meningkatkan keberdayaan petani karet dengan melalui proses pemberdayaan yang biasanya dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait. Pemberdayaan yang dilakukan pemerintah dan lembaga terkait salah satunya adalah penyuluhan kepada petani karet. Dengan adanya potensi modal sosial yang terdapat didalam kehidupan petani karet diharapkan memiliki keberdayaan yang tinggi dalam berusahatani karet. Dengan demikian menjadi suatu hal yang menarik untuk mengkaji strategi pengembangan modal sosial untuk peningkatan keberdayaan petani karet yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar, menganalisis kondisi tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan XIII Koto

Kampar, menganalisis hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar dan merumuskan strategi pengembangan modal sosial untuk peningkatan keberdayaan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan tempat dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah Kecamatan XIII Koto Kampar mempunyai jumlah petani karet terbanyak diantara kecamatan lain di Kabupaten Kampar. Di Kecamatan XIII Koto Kampar desa yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua desa yaitu Desa Pulau Gadang dan Desa Pongkai Istiqomah. Alasan yang melatarbelakangi Desa Desa Pulau Gadang dan Desa Pongkai Istiqomah dijadikan sebagai desa sampel dalam pelaksanaan penelitian karena juga memiliki jumlah petani karet terbanyak dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan XIII Koto Kampar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode pengambilan sampel atau teknik sampel dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria petani yang berusahatani karet dan menjadikannya sebagai pekerjaan utama di Kecamatan XIII Koto Kampar serta memiliki pengalaman berusahatani lebih dari lima tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pengisian kuisioner dan melakukan wawancara langsung secara mendalam (*indept interview*) kepada responden, yaitu petani karet. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber dan literatur baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Data-data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian pertama menggunakan *Skala Likert* dan PCA (*Principal component analysis*), tujuan kedua menggunakan *Skala Likert*, tujuan ketiga menggunakan *Rank Spearman*, sedangkan untuk tujuan keempat dianalisis menggunakan analisis SWOT.

III. HASIL PEMBAHASAN

Analisis modal sosial petani karet dilakukan dengan dua cara yaitu menganalisis kondisi modal sosial menggunakan *skala likert* untuk mendapatkan tingkat intensitas dimensi, sub dimensi, dan indikator atau keterangan. Analisis faktor modal sosial sosial menggunakan principal component analysis untuk mendapatkan hasil reduksi indikator utama pembentuk modal sosial pada setiap sub dimensi. Modal sosial di dalam penelitian ini dilihat dari 3 dimensi, yakni struktural, relasional dan kognitif. Penelitian mengenai modal sosial petani karet ini, peneliti memaparkan kondisi modal sosial yang dianalisis menggunakan skala likert dan memaparkan modal sosial menggunakan analisis faktor.

Kondisi modal sosial petani karet yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari 3 dimensi yakni struktural, reasional dan kognitif (Tabel 1).

Tabel 1. Modal Sosial Petani Karet

No	Dimensi	Tingkat intensitas	Tingkat intensitas
1.	Struktural	Sedang (59,8)	
2.	Relasional	Sedang (65,15)	Tinggi (69,71)
3.	Kognitif	Sangat Tinggi (84,2)	

Dimensi struktural dibangun oleh 3 sub dimensi. Hasil analisis lapangan mengenai sub dimensi beserta indikator/keterangan dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi Struktural pada Modal Sosial Petani Karet

Sub dimensi	Keterangan	Tingkat intensitas	Tingkat intensitas	Tingkat intensitas
<i>Bonding</i> (ikatan)	Pertemuan.	Sangat tinggi (98,6)		
	Membicarakan masalah.	Sedang (58,6)	Tinggi (73,06)	
	Menyelesaikan masalah.	Sedang (62)		
<i>Bridging</i> (menjembatani)	Pertemuan	Tinggi (71)		Sedang (59,8)
	Membicarakan masalah.	Sedang (55,8)	Sedang (59,46)	
	Menyelesaikan masalah.	Rendah (51,6)		
<i>Linking</i> (penghubung)	Penjual sarana produksi.	Sangat rendah (28,4)		
	Penjual sarana toke karet.	Rendah (52,4)	Rendah (40,4)	

Dimensi struktural dari modal sosial yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar berada dalam kategori tinggi (T). Sub dimensi yang memiliki peranan sangat besar dalam dimensi struktural modal sosial adalah sub dimensi *bonding*. Petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar lebih sering menjalin ikatan atau berinteraksi dengan keluarga dibanding dengan teman. Keluarga yang dimaksud adalah istri dan anak, pertemuan dengan keluarga sangat tinggi dan pembicaraan mengenai usahatani dengan istri dan anak juga sering dilakukan yakni satu kali dalam setiap tiga kali pertemuan, dan istri serta anak juga sesekali terlibat dalam membantu menyelesaikan masalah tentang usahatani keret. Selain dimensi struktural, hasil lapangan tentang modal sosial yang dilihat dari dimensi relasional dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi Relasional pada Modal Sosial Petani Karet

Sub dimensi	Keterangan	Tingkat intensitas	Tingkat intensitas	Tingkat intensitas
<i>Knowledge-based trust</i> (kepercayaan berbasis pengetahuan)	Kepercayaan dengan istri dan anak	Sedang (60,6)		
	Kepercayaan dengan teman	Sedang (55,8)	Sedang (54,8)	
	Kepercayaan dengan orang desa tetangga	Rendah (48)		
<i>Generalized social trust</i> (kepercayaan terhadap masyarakat umum)	Kepercayaan dengan orang desa lain	Rendah (42,6)	Rendah (42,6)	
Safety (keamanan)	Keamanan di lingkungan sekitar	Sedang (59,4)	Sedang (59,4)	Sedang (65,15)
<i>Tolerance and social sanction</i> (toleransi dan sanksi sosial)	Toleransi dengan petani lain	Sedang (54,8)		
	Sangsi dengan petani lain	Sangat tinggi (89,2)	Tinggi (72)	
<i>Generalized reciprocity</i> (hal timbal balik secara umum)	Saling membantu jika membutuhkan.	Sangat tinggi (87)		
	Petani saling membantu dalam keadaan darurat	Sangat tinggi (89)	Sangat Tinggi (88)	

Selain modal sosial yang dilihat dari dimensi struktural dan relasional, hasil lapangan tentang modal sosial yang dilihat dari dimensi kognitif yang terdiri dari dua sub dimensi. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Dimensi Kognitif pada Modal Sosial Petani Karet

Sub dimensi	Keterangan	Tingkat intensitas	Tingkat intensitas	Tingkat intensitas
<i>Community cohesiveness</i> (kekompakan masyarakat)	Kepemilikan luas lahan	Tinggi (74,2)	Tinggi (74,2)	
<i>Civicness</i> (kewarganegaraan)	Ketertarikan isu-isu pertanian usahatani karet di desa.	Sangat Tinggi (91,6)	Sangat Tinggi (89,2)	Sangat Tinggi (84,2)
	Tingkat kepentingan isu-isu pertanian usahatani karet di desa	Sangat Tinggi (86,8)		

Dimensi kognitif dari modal sosial yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar berada dalam kategori sangat tinggi (ST). Sub dimensi *Community cohesiveness* atau kekompakan masyarakat yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar berada pada kategori tinggi, sedangkan sub dimensi *civicness* memiliki peranan sangat besar dalam dimensi kognitif modal sosial. Hal ini dikarenakan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar menganggap bahwa isu pertanian sangat penting bagi perkembangan usahatani karet yang sedang digarap. Sehingga bisa menjadi pelajaran untuk usahatani karetnya. Sementara untuk sub dimensi *community cohesiveness* berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan sebagian besar petani karet yang memiliki lahan karet yang luas, petani tersebut tidak merasa sombong. Petani tetap menjaga silaturahmi kepada petani lain yang memiliki luas lahan yang sedikit.

Analisis faktor modal sosial dalam penelitian ini adalah mereduksi dari banyaknya indikator yang digunakan, tanpa harus kehilangan informasi yang termuat dalam data awal. Sebelum melakukan analisis PCA, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan seperti uji instrumen (validitas dan reliabilitas) penelitian barulah dilakukan analisis PCA. Berdasarkan hasil akhir dari analisis PCA dalam penelitian ini bahwa terdapat 5 indikator utama yang terbentuk dari 20 indikator utama yang membentuk modal sosial. 5 indikator yang menjadi faktor utama yang terbentuk yaitu X1.1.1 (frekuensi pertemuan dengan istri), X1.3.2 (keterkaitan dengan toke karet), X2.1.3 (kepercayaan terhadap orang desa dalam membantu menyelesaikan masalah usahatani karet), X2.3.1 (keamanan yang ada di lingkungan), X3.2.2 (pentingnya bagi petani isu pertanian bagi petani). Indikator-indikator ini telah mewakili dari dimensi-dimensi yang ada.

Keberdayaan petani karet dapat dilihat dari 5 aspek penting yakni lahan, pengolahan lahan, bibit, pemeliharaan dan produksi. Tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar berada di kategori cukup berdaya, hal ini berasal dari variabel lahan yang berada pada

kategori berdaya, pengolahan lahan berkategori cukup berdaya, bibit berkategori cukup berdaya, pemeliharaan kategori tidak berdaya dan produksi berkategori sangat berdaya.

Hasil nilai koefisien korelasi *rank spearman* (rs) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel struktural (X1) dengan variabel pengolahan lahan (Y2), variabel relasional (X2) dengan variabel pengolahan lahan (Y2) dan variabel kognitiv (X3) dengan variabel bibit (Y3). Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig 2 tailed yang $< 0,05$ dan tanda bintang yang diperlihatkan oleh SPSS. Hasil analisis menggunakan rank spearman dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hubungan Modal Sosial dengan Keberdayaan Petani Karet

			Correlations				
			Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	-,062	,467**	,065	,134	,042
		Sig. (2-tailed)	,538	,000	,518	,183	,678
		N	100	100	100	100	100
	X2	Correlation Coefficient	,268	,206*	-,017	,033	,014
		Sig. (2-tailed)	,070	,040	,869	,746	,888
		N	100	100	100	100	100
	X3	Correlation Coefficient	,052	,048	,199*	-,041	-,024
		Sig. (2-tailed)	,608	,633	,047	,686	,811
		N	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi yang terjadi antara variabel struktural dengan variabel pengolahan lahan merupakan korelasi searah kuat karena memiliki rs 0,467. Korelasi antara variabel relasional dengan variabel pengolahan lahan memiliki nilai koefisien korelasi spearman (rs) 0,206 merupakan korelasi searah sangat lemah, begitu jugsan hubungan antara variabel kognitiv dengan variabel bibit adalah korelasi searah sangat lemah yang ditunjukkan dengan nilai rs sebesar 0,199. Nilai rs ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan kegunaan pada variabel-variabel modal sosial terhadap peningkatan keberdayaan petani. Selanjutnya variabel yang lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan, Hal ini dikarenakan kondisi nyata dilapangan bahwa tingkat hubungan struktural, relasi dan kognitif kurang dibangun oleh sebagian para petani dalam berusahatani.

Strategi pengembangan modal sosial dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif saja. Dari hasil analisis, terdapat dua kekuatan (*strength*) dan dua kelemahan (*weakness*) pada hasil modal sosial yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar, dan satu peluang (*opportunity*) serta dua ancaman (*threats*). Hasil analisis SWOT untuk strategi pengembangan modal sosial di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks Strategi Pengembangan Modal Sosial untuk Peningkatan Keberdayaan Petani Karet

Faktor-faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) S1. Tingginya toleransi dan samsi sosial petani S2. Hubungan timbal balik dengan petani lain sangat tinggi	Kelemahan (W) W1. Rendahnya kepercayaan dengan petani yang ada di desa lain. W2. Kurangnya keamanan di wilayah usahatani karet.
<p>Peluang (O) O1. Permintaan terhadap karet masih tinggi.</p> <p>O2. Tersedianya balai penyuluh di kecamatan.</p>	<p>Strategi (SO) S1O1 dan S2O1. Meningkatkan sarana produksi untuk usahatani karet secara berkelompok.</p> <p>S1O2 dan S2O2. Meningkatkan kualitas petani karet secara berkelompok melalui penyuluh.</p>	<p>Strategi (WO) W1O1. Meningkatkan kepercayaan terhadap petani yang ada di desa lain, dan mengajak mereka untuk terus mengembangkan usahatani karetnya sehingga produksi tetap stabil atau bahkan semakin meningkat.</p> <p>W2O1. Meningkatkan keamanan di wilayah usahatani karet tersebut agar tidak terjadi pencurian hasil produksi maupun sarana produksi.</p> <p>W1O2 dan W2O2. Memberikan pembinaan kepada petani.</p>
<p>Ancaman (T) T1. Alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit</p> <p>T2. Karet impor yang bermutu tinggi dan lebih murah dari karet lokal</p>	<p>Strategi (ST) S1T1 dan S2T1. Mengembangkan usahatani karet secara berkelompok agar tidak terjadi alih fungsi lahan.</p> <p>S1T2 dan S2T2. Meningkatkan kualitas produksi karet secara berkelompok melalui penyuluhan sehingga dapat bersaing dengan karet luar negeri.</p>	<p>Strategi (WT) W1T1. Meningkatkan kepercayaan dengan petani yang ada di desa lain, dan bersama-sama menjaga dan mengembangkan usahatani karetnya sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan.</p> <p>W2T2. Peningkatan keamanan pada areal produksi maupun sarana produksi agar tidak terjadi pencurian sehingga dapat mewujudkan peningkatan kualitas produksi karet lokal.</p>

Strategi pengembangan modal sosial untuk peningkatan keberdayaan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar yang direkomendasikan penulis adalah meningkatkan sarana produksi untuk usahatani karet secara berkelompok, meningkatkan kualitas petani karet secara berkelompok melalui penyuluh, mengembangkan usahatani karet secara berkelompok agar tidak terjadi alih fungsi lahan, meningkatkan kualitas produksi karet secara berkelompok melalui penyuluhan sehingga dapat bersaing dengan karet luar negeri.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi modal sosial karet di Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki intensitas tinggi (69,71) yang terbentuk dari dimensi struktural dengan tingkat intensitas sedang (59,8), dimensi relasional dengan tingkat intensitas sedang (65,15) dan dimensi kognitif dengan tingkat intensitas sangat tinggi (84,2). Dimensi kognitif pembentuk modal sosial petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar dengan intensitas sangat tinggi dibentuk oleh sub dimensi *community cohesiveness* dengan tingkat intensitas tinggi (74,2) dan sub dimensi *civicness* dengan tingkat intensitas sangat tinggi (89,2). Sub dimensi *civicness* dibentuk oleh indikator penting yakni ketertarikan petani dengan isu-isu pertanian usahatani karet di desa dengan intensitas sangat tinggi (91,6). Analisis faktor modal sosial yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, terdapat 5 indikator utama yang terbentuk dari dua puluh indikator yang mampu menjelaskan dimensi-dimensi yang mempengaruhi modal sosial petani karet, yaitu X1.1.1 (frekuensi pertemuan dengan keluarga), X1.3.2 (keterkaitan dengan toke karet), X2.1.3 (kepercayaan terhadap orang desa dalam membantu menyelesaikan masalah usahatani karet), X2.3.1 (keamanan yang ada di lingkungan), X3.2.2 (pentingnya bagi petani isu pertanian bagi petani).

Kondisi keberdayaan yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar tergolong dalam kategori cukup berdaya. Hal ini dilihat dari lahan yang berkategori berdaya, pengolahan lahan cukup berdaya, bibit berdaya, pemeliharaan tidak berdaya, dan produksi berdaya. Hubungan modal sosial dengan keberdayaan petani karet memiliki korelasi searah lemah. Dimensi modal sosial yang memiliki nilai korelasi positif terhadap variabel tingkat keberdayaan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar adalah dimensi struktural dengan variabel pengolahan lahan, dimensi struktural dengan variabel pengolahan lahan dan dimensi kognitif dengan variabel bibit. Korelasi yang terjadi pada dimensi struktural dengan variabel pengolahan lahan merupakan korelasi searah kuat, sedangkan korelasi yang terjadi pada dimensi relasional dengan pengolahan lahan dan korelasi pada dimensi kognitif dengan variabel bibit merupakan korelasi searah sangat lemah. Dan strategi pengembangan modal sosial untuk peningkatan keberdayaan petani karet yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar adalah meningkatkan sarana produksi untuk usahatani karet secara berkelompok, meningkatkan kualitas petani karet secara berkelompok melalui penyuluh, mengembangkan usahatani karet secara berkelompok agar tidak terjadi alih fungsi lahan, meningkatkan kualitas produksi karet secara berkelompok melalui penyuluhan sehingga dapat bersaing dengan karet luar negeri.

4.2. Saran

Dalam rangka pengembangan modal sosial untuk peningkatan keberdayaan petani karet yang perlu diperhatikan adalah perlu diperhatikan lagi modal sosial terutama pada parameter kepercayaan terhadap orang desa lain serta keamanan di wilayah usahatani, sehingga akan berpengaruh terhadap keberdayaan petani itu sendiri. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memberi bantuan seperti sarana produksi termasuk pupuk dan pestisida pada para petani yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar agar mereka dapat menjalankan pemeliharaan usahatannya dengan baik dan semestinya. Selain itu diharapkan peran penyuluh yang berkelanjutan agar para petani dapat menambah pengetahuannya tentang berusahatani sehingga dapat lebih maju dan keberdayaan petani karet di Kecamatan XIII Koto Kampar dapat menjadi tinggi. Diharapkan kepada para petani agar dapat meningkatkan dan menjalankan dengan baik setiap parameter dalam modal sosial dan keberdayaan, agar hubungan modal sosial terhadap keberdayaan menjadi kuat. Diharapkan kepada para petani agar melakukan atau menjalankan dengan baik strategi yang telah dibuat dalam hasil penelitian ini, agar modal sosial dan juga keberdayaan petani menjadi lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah dan Farmayanti. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani Nelayan, Keunikan Agrosistem dan Daya Saing*. Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2016. *Kabupaten Kampar dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. *Provinsi Riau dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Limon J, Nahapiet, Ghoshal. 2012. *Farmers' Contribution To Agricultural Social Capital: Evidence From Southern Spain*. Documentos De Trabajo/Working Paper Series. Instituto De Estudios Sociales Avanzados.
- Putra BF. 2016. *Analisis Hubungan Modal Sosial terhadap Keberdayaan Petani Karet*. Jom Faperta. Volume 3 (1): 1-11.
- Rionaldi R. 2016. *Modal Sosial dan Keberdayaan Kelompoktani Padi di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. Skripsi Agribisnis Pertanian. Universitas Riau Pekanbaru.
- Wibisono GM. 2015. *Strategi Penguatan Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Pengembangan Produk Sayuran*. Skripsi Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.

Zulvera, Sumardjo, Slamet M, Ginting B. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal MIMBAR. Volume 30 (2): 149-158.